

**INOVASI KI ENTHUS SUSMONO DALAM PERTUNJUKAN WAYANG
KULIT LAKON SESAJI RAJASUYO**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

Nur Latifah

NIM: 09120048

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Latifah
NIM : 09120048
Jenjang/ Jurusan : S1/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 04 Oktober 2014

Saya yang menyatakan,



Nur Latifah
NIM: 09120048

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

***INOVASI KI ENTHUS SUSMONO DALAM PERTUNJUKAN WAYANG
KULIT LAKON SESAJI RAJASUYO.***

Yang ditulis oleh:

Nama : Nur Latifah
NIM : 09120048
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam siding munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 05 Oktober 2014

Dosen Pembimbing

Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 19711031 200003 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/2703 /2014

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

**INOVASI KI ENTHUS SUSMONO DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT LAKON
SESAJI ROJOSUYO**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Nur Latifah

NIM : 09120048

Telah dimunaqsyahkan pada : Kamis 23 Oktober 2014

Nilai Munaqsyah : B+

Dan telah dinyatakan diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQSYAH

Ketua Sidang

Dr. Maharsi, M. Hum

NIP 19711031 200003 1 001

Penguji I

Penguji II

Dr. H. Muhammad Wildan, M.A

NIP 19710403 199603 1 001

Syamsul Arifin, S. Ag., M. Ag

NIP 19680212 200003 1 001



Yogyakarta, 6 Nopember 2014
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag

NIP. 19580117 198503 2 001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka (kaum) itu merubah nasibnya sendiri. (Q.S Ar-Rad: 11)

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مِمَّا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذَىٰ لَهُمْ
أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S Al-Baqarah: 262)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan tulisanku ini untuk:

Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kepada Kedua Orang TuaKu tersayang

Bapak Rojikhi dan Ibu Rosidah selaku orang tuaku

Serta Kakak dan Adik-Adiku tercinta

Yu Ma'ah, Azizah, Lisoh dan Mas Ikhya



ABSTRAKSI

Nur Latifah. *Inovasi Ki Enthus Susmono Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Sesaji Rajasuyo*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Pertunjukan wayang kulit dikemas untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Hal demikian, Nampak pada pertunjukan wayang kulit dari dulu hingga sekarang walaupun kadar penyajiannya berbeda. Namun saat ini, ada salah satu dalang yang menciptakan gagasan baru dalam pertunjukan wayang kulit yakni, dalang Ki Enthus Susmono. Ki Enthus Susmono telah mengubah pertunjukan wayang kulitnya menjadi media dakwah ajaran Islam, dengan kata lain pertunjukan wayang kulit Ki Enthus Susmono dijadikan sebagai tuntunan, yang lebih menekankan pada ajaran-ajaran agama Islam dalam menyajikan pertunjukan wayang kulitnya.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah inovasi Ki Enthus Susmono dalam pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo. Ki Enthus Susmono salah satu dalang yang inovatif dalam menyajikan pertunjukan wayang kulit yang penuh dengan kreatifitas. Inovasi disini merupakan pemasukan atau pengenalan hal-hal yang dianggap baru. Untuk menganalisis inovasi yang terdapat dalam pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo yang disajikan oleh Ki Enthus Susmono, penelitian ini menggunakan teori evolusi.

Penelitian ini menggunakan teori evolusi. Evolusi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mengemukakan tentang perubahan kebudayaan. Kebudayaan disini adalah wayang. Wayang dijadikan subjek dalam penelitian ini. Untuk objek penelitian ini adalah sebuah pertunjukan wayang kulit dengan lakon Sesaji Rajasuyo yang disajikan oleh Ki Enthus Susmono. Dalam pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo yang disajikan oleh Ki Enthus Susmono, sebagai dalang yang inovatif yang penuh kreativitas.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui motif Ki Enthus Susmono melakukan inovasi dalam pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo. (2) untuk mengetahui nilai Islam yang terdapat dalam pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo yang disajikan oleh Ki Enthus Susmono.

Penelitian ini menghasilkan temuan, yaitu (1) Ki Enthus Susmono melakukan inovasi dalam pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo. (2) dalam pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo yang disajikan oleh Ki Enthus Susmono terdapat nilai Islam yang berhubungan dengan akidah, syari'ah dan akhlak.

KATA PENGANTAR

*Bismillah al-Rahman al-Rahim
Assalamu'alaikum wr. wb.*

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula sholawat seiring salam kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat-sahabatnya, yang telah mengorbankan jiwa, raga dan harta demi Islam sehingga kita bisa menikmati zaman kemenangan ini.

Berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai bagian dari persyaratan guna memperoleh gelar sarjana di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Sebagai manusia yang memiliki kelebihan dan kekurangan, penulis sadar bahwa penulisan ini tidak lepas dari limpahan rahmat dari Allah SWT, bimbingan dan bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu peran serta dukungan dari berbagai pihak di sekitar penulis adalah hal penting dalam lahirnya sebuah teks seperti skripsi ini, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, beserta seluruh stafnya atas fasilitas dan layanan akademik selama kami menuntut ilmu di Fakultas Adab & Ilmu Budaya.

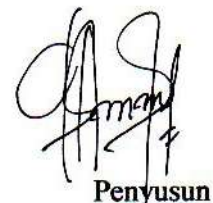
2. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam beserta segenap staf Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Maharsi, M.Hum sebagai dosen pembimbing, tanpa bimbingan dan bantuan bapak, skripsi ini tidak akan terselesaikan.
4. Latiful Khuluq sebagai dosen Penasehat Akademik. Terima kasih atas saran saran dan nasihat selama ini.
5. Segenap dosen pengajar Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada bapak-bapak dosen penguji.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta (Rojikhi dan Rosidah), atas do'a dan dorongan yang tiada terputus. Trimakasih atas do'a dan dorongannya hingga skripsi ini terselesaikan.
8. Kakak serta Adikku tersayang, Yu Ma'ah, Azizah, Lisoh dan Mas Ikhya, yang selalu memberikan dorongan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Untuk sahabat terbaikku Barzan Anita Fatmawati (*Ndudul*). *Ndudulku* sayang terima kasih atas segala dorongan, bantuan dan motivasi serta waktu yang telah tercurah dalam suka maupun duka yang telah Kita alami bersama. *No one can replace you in my heart.*

10. Budhe dan PadheKu (Budhe Erita dan Padhe Yanto) serta Ka Bernard, Ka Tane dan Rayna, yang telah memberikan dorongan dan materil sehingga pendidikan SI dapat terselesaikan.
11. Eyang Aisyah dan Bude Ning sekeluarga sehingga penulis bisa mengeyam bangku perkuliahan.
12. Embahku (Mbah Sarif dan Khotimah, Mbah Sechudin dan Romlah).
13. Bapak Ki Enthus Susmono dan keluarga yang telah memberikan ijin peneliti untuk meneliti pakeliran bapak. Trimakasih atas bantuannya hingga skripsi ini terselesaikan.
14. Bapak Rasito dan keluarga trimakasih atas do'anya.
15. Tak lupa untuk teman-teman KKN angkatan ke-77.

Serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil, secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga apa yang telah diberikan menjadi amal soleh dan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Harapan penulis semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya demi peningkatan ilmu dan amal. Amin.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 04 Oktober 2014



Penyusun

KERANGKA PEMBAHASAN SKRIPSI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II: KI ENTHUS SUSMONO DAN PENDUKUNG PAKELIRAN.....	19
A. Biografi Singkat Ki Enthus Susmono	19
B. Gaya Pakeliran Ki Enthus Susmono.....	23
C. Pendukung Pakeliran Ki Enthus Susmono.....	26
BAB III: INOVASI PERTUNJUKAN WAYANG KULIT LAKON SESAJI RAJASUYO KI ENTHUS SUSMONO.....	33

A. Bentuk Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Sesaji Rajasuyo Sajian Ki Enthus Susmono.....	33
a. Peralatan Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Sesaji Rajasuyo Sajian Ki Enthus Susmono.....	34
b. Iringan Pakeliran Lakon Sesaji Rajasuyo Sajian Ki Enthus Susmono.....	40
c. Busana Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Ki Enthus Susmono.....	43
d. Bahasa Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Ki Enthus Susmono.....	44
B. Inovasi Ki Enthus Susmono Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Sesaji Rajasuyo	46
BAB IV: NILAI-NILAI ISLAM DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT LAKON SESAJI RAJASUYO SAJIAN KI ENTHUS SUSMONO..	53
A Nilai Islam Yang Berhubungan Dengan Akidah	54
B. Nilai Islam Yang Berhubungan Dengan Syari‘ah.....	61
A. Nilai Islam Yang Berhubungan Dengan Akhlak	63
BAB V: PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
GLOSARIUM.....	71
LAMPIRAN.....	74
CURRICULUM VITAE.....	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Inovasi merupakan suatu penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya. Orang yang melakukan inovasi, maka ia dikatakan sebagai seseorang yang inovatif. Seseorang yang inovatif akan selalu berupaya melakukan perbaikan, menyajikan sesuatu yang baru/unik yang berbeda dengan yang sudah ada. Seperti yang dilakukan Ki Enthus Susmono dalam pertunjukan wayang kulit. Inovasi yang dilakukan Ki Enthus Susmono secara langsung menjadi pembeda diantara dalang-dalang yang lain dalam pertunjukan wayang kulit, baik dalang tradisi Surakarta maupun dalang tradisi Yogyakarta. Ki Enthus Susmono melakukan inovasi untuk sesuatu yang berbeda dalam pertunjukan wayang kulit yang disajikan.

Ki Enthus Susmono merupakan seorang dalang yang mampu membawa perubahan pada pertunjukan wayang kulit. Ia juga seorang dalang yang berani mengambil resiko dari hasil pertunjukan wayang kulitnya. Ki Enthus Susmono mampu bertahan pada situasi dicemooh dalang lain yang mengatakan Ki Enthus dalang yang *slebor*. Sebab disaat orang mencaci Ki Enthus, ia memiliki kreasi dan inovasi untuk menjadikan pertunjukan wayang kulit sebagai media tontonan dan tuntunan yang mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam. Dalam media

wayang inilah Ki Enthus Susmono melakukan inovasi dalam menyajikan pertunjukan wayang kulitnya.

Wayang dalam bahasa Jawa berarti bayangan.¹Merupakan seni pertunjukan bayangan yang berupa peraga wayang. Wayang terbuat dari bahan kulit binatang. Seni pertunjukan wayang ini merupakan penggabungan beberapa unsur seni sekaligus, yaitu: seni drama, seni rupa, seni sastra, seni musik dan seni tutur yang berpusat pada keahlian seorang dalang.²Unsur seni ini masuk dalam penyajian pertunjukan wayang kulit.

Pada tahun 2003, UNESCO memproklamkan wayang Indonesia sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*.³Suatu prestasi bangsa Indonesia dalam budaya yang membanggakan dan bisa mengangkat citra Indonesia di mata dunia. Alasan utama UNESCO menetapkan wayang Indonesia sebagai karya agung budaya adalah: pertama, wayang Indonesia sejak dulu digemari dan didukung oleh masyarakat luas dan kedua, wayang Indonesia memiliki kualitas seni yang tinggi sehingga perlu dilestarikan dan dikembangkan agar bermanfaat bagi kemanusiaan.⁴Kualitas seni yang tinggi ini biasa disebut *adiluhung*, maksudnya indah dan menarik serta sarat dengan

¹ Sri Mulyono, *Wayang: asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1978), hlm, 9.

² Antonius Ratumakin, *Orang Flores Menanggapi Wayang*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2011), hlm, 20.

³ Solichin, *Wayang Masterpiece Seni Budaya Wayang*, (Jakarta: Sheila Offset, 2010), hlm, 15.

⁴ Solichin, *Falsafah Wayang Intangible Heritage Humanity*, (Jakarta: Studio'80 Ent, 2011), hlm, 2.

kandungan ajaran moral keutamaan hidup.⁵Di dalam wayang tersimpan khasanah etika yang dikemas dalam keindahan seni. Ketika menyaksikan pagelaran wayang yang berkualitas, penonton disugahi sajian seni yang menampilkan estetika, etika dan falsafah.

Pertunjukan wayang secara nyata dan simbolik tampil sebagai tontonan dan tuntunan kehidupan.⁶Wayang yang berfungsi sebagai tontonan sudah teruji sejak jaman dahulu hingga sekarang ini. Pagelaran wayang dimana saja masih dipadati penonton. Paduan berbagai seni, ketrampilan dalang dan seniman pendukungnya, serta partisipasi penonton membuat pertunjukan wayang sangat menghibur. Yang menarik adalah pertunjukan wayang kulit bisa ditonton oleh semua lapisan masyarakat, baik tua maupun muda, baik yang belum maupun yang sudah mengerti wayang, penggemar wayang, cendekiawan, orang biasa dan lain-lain.

Semua penonton bisa menikmati sesuai kadar perhatian dan pengetahuan tentang wayang. Dapat dipastikan orang awam pun bisa menikmati wayang dari sudut keindahan seni, khususnya dalam gerak dan *sabet* wayang, karawitan dengan nyanyian yang mengiringinya. Wayang yang berfungsi sebagai tuntunan dalam pernyajiannya sangat beragam mulai dari nilai *religious*, falsafah sampai pada yang praktis. Misalnya nilai budi pekerti yang mengajarkan manusia memiliki akhlak yang baik.

⁵ Solichin, *Wayang Masterpiece Seni Budaya Wayang*, (Jakarta: Sheila Offset, 2010), hlm, 75-76.

⁶ Sudarto, "Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Pewayangan", dalam M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm, 171.

Nilai *religious* yang menuntun manusia untuk selalu menjadi manusia yang bertaqwa sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang menjadi pedoman manusia tersebut.

Menurut R.T Josowidagdo yang dikutip oleh Effendi Zarkasi mengatakan bahwa, menurut bahasa wayang berarti “ayang-ayang” (bayangan). Sebab, yang dilihat adalah bayangan dalam *kelir* (tabir kain putih sebagai gelanggang permainan wayang). Bayangan yang nampak itu karena dihasilkan oleh lampu *blencong* (lampu yang berada diatas kepala dalang).⁷ Wayang sendiri memiliki beraneka ragam bentuk dan nama. Diantaranya adalah wayang kulit, wayang *wong*, wayang golek, wayang klitik, wayang suluh, wayang krucil, wayang beber dan masih banyak lagi yang belum disebut. Wayang yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah wayang kulit. Wayang kulit yang akan dikaji adalah salah satu dari pertunjukan wayang kulit Ki Enthus Susmono dengan lakon Sesaji Rajasuyo.

Pertunjukan wayang kulit merupakan salah satu jenis seni pertunjukan Jawa tradisional dalam dunia bayang-bayang, yang memiliki beberapa elemen meliputi rombongan (*dalang, niyaga (pengrawit), pesinden, penggerong dan penyimping*), peralatan perangkat keras (wayang, gamelan, *kelir*, kotak wayang) dan peralatan perangkat lunak (lakon, karawitan pakeliran, pakem), penanggap dan penonton (penikmat).

⁷Effendi Zarkasi, *Unsur Islam Dalam Pewayangan*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1977), hlm, 21.

Di dalam pertunjukan wayang kulit elemen yang disebutkan harus selalu ada. Sebab, dalam pertunjukan wayang kulit elemen-elemen itu sangat vital sifatnya dalam dunia pedalangan.

Pertunjukan wayang kulit purwa di kalangan masyarakat Jawa disebut dengan istilah pakeliran Mahabarata dan Ramayana sebagai cerita yang disajikan, kebanyakan orang tidak ragu mengatakan dari India. Tetapi untuk wayangnya itu sendiri masih terjadi silang pendapat, ada yang mengatakan dari India, ada yang mengatakan dari Jawa.⁸ Dan ada pula yang menyatakan dari Jawa ciptaan para wali untuk kepentingan da'wah.⁹ Seperti dalam pertunjukan wayang kulit dengan lakon Sesaji Rajasuyo yang disajikan oleh Ki Enthus Susmono, di dalam lakon tersebut tersampaikan nilai ajaran agama Islam dalam penyajian lakon Sesaji Rajasuyo.

Pertunjukan wayang, sebagaimana diketahui, pada hakekatnya adalah pertunjukan lakon. Secara fisik lakon wayang terbentuk dari perpaduan unsur-unsur garap pakeliran meliputi narasi dan dialog, gerak wayang, serta karawitan pedalangan antara lain terdiri atas *gendhing*, *sulukan*, *kombangan*, *dhogdhogan*, dan lain sebagainya. Sebagai media aktualisasi tokoh-tokohnya digunakan boneka wayang. Lakon merupakan unsur garap pakeliran yang paling sentral dalam pertunjukan sekaligus

⁸ Hazim Amir, *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), hlm, 26

⁹ Effendi Zarkasi, *Unsur Islam Dalam Pewayangan*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1977), hlm, 173

sebagai bingkai untuk memadai kesatuan *catur*, *sabet*, dan karawitan pedalangan. Oleh karena itu jika melihat pertunjukan wayang seharusnya bukan terpaku pada keindahan *catur*, ketrampilan *sabet*, dan suasana yang ditimbulkan oleh karawitan tetapi memusatkannya pada lakon.

Penelitian ini mengkaji pertunjukan wayang kulit dengan lakon Sesaji Rajasuyo sajian Ki Enthus Susmono. Pengambilan pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo ini karena dalam penyajian lakon Sesaji Rajasuyo sangat populer dan biasa disajikan oleh dalang. Lakon Sesaji Rajasuyo dalam sebulan mencapai tiga kali pertunjukan.¹⁰Peneliti memilih pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo yang disajikan oleh Ki Enthus Susmono. Sebab, Ki Enthus Susmono dalam menyajikan lakon menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh penonton termasuk peneliti yang mengkaji. Bahasa yang digunakan Enthus Susmono dalam menyajikan wayang kulit menggunakan bahasa daerah, akan tetapi terkesan campuran bahasa yang digunakan. Seperti bahasa Jawa Tegal, bahasa Jogja, bahasa masa kini dan lain sebagainya. Bahasa daerah yang digunakan Ki Enthus Susmono dalam pertunjukan wayang kulit seperti, kata *maning*¹¹, *piye?*, dan lain sebagainya.

Penelitian ini mengkaji pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo yang disajikan oleh Ki Enthus Susmono. Pemilihan pertunjukan wayang kulit dengan lakon Sesaji Rajasuyo karena untuk mengetahui

¹⁰Wawancara dengan Mbak Vetty, pada tanggal 9 Januari 2014.

¹¹Maning merupakan salah satu bahasa dari tegal yang artinya nambah.

inovasi Ki Enthus Susmono dalam menyajikan pertunjukan wayang kulit yang mengandung nilai-nilai agama Islam di dalam penyajian pertunjukan wayang kulitnya. Dari inovasi pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang dijadikan sebagai dakwah Islam dalam pertunjukan wayang kulitnya.

Penyajian pertunjukan wayang kulit ini terlihat dengan berbagai unsur garap pakeliran yang disajikan seperti: lakon, *suluk*, *catur*, karawitan dan lain sebagainya. Penelitian ini difokuskan pada pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo yang disajikan oleh Enthus Susmono. Hingga saat ini belum ada penelitian yang membahas pembahasan yang peneliti kaji.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa Ki Enthus Susmono melakukan inovasi dalam pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo?
2. Apa saja nilai ajaran Islam yang terdapat dalam pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo yang disajikan oleh Ki Enthus Susmono?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motif Ki Enthus Susmono melakukan inovasi dalam pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo.
2. Untuk mengetahui nilai ajaran Islam dalam pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo yang disajikan oleh Ki Enthus Susmono.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini untuk mengetahui inovasi Ki Enthus Susmono dalam pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo.
2. Penelitian ini untuk mengetahui ajaran Islam yang terdapat dalam pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo sajian Ki Enthus Susmono.
3. Penelitian ini digunakan untuk menembah wawasan dalam bidang pewayangan.
4. Dengan penelitian ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

D. Kajian Pustaka

Kajian yang terkait dengan pertunjukan wayang kulit yang disajikan oleh dalang Ki Enthus Susmono bukan hal yang baru, tetapi telah banyak dilakukan oleh beberapa kalangan seperti penulis buku, skripsi ataupun para seniman yang mengungkapkan tentang pertunjukan wayang kulit purwa. Salah satunya adalah Jurnal "Lakon" yang memuat tulisan St. Hanggar Budi Prasetya, dengan judul penelitian "Pelecehan Perempuan Dalam Pertunjukan Wayang: Kasus Pada Pementasan Ki Enthus

Susmono” dalam penelitiannya ia membahas keberadaan sinden yang ada dalam pertunjukan wayang kulit Ki Enthus Susmono yang bukan sekedar untuk *nembang* tetapi harus memenuhi tuntutan penonton.

Buku yang berjudul *Dalang Di balik Wayang*, yang ditulis oleh Victoria Van Grenendel, tahun 1987. Buku tersebut membahas tentang posisi dalang pada masyarakat luas, khususnya kalangan masyarakat Jawa tradisional. Buku tersebut juga menjelaskan tentang penyajian pertunjukan wayang kulit dari *bedhol kayon* hingga *tancep kayon*.

Jurnal “Dewa Ruci” yang memuat tulisan Muh. Mukti dengan judul penelitian “Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Lakon Ruwatan Rajamala Sajian Enthus Susmono: Bentuk dan Ajaran Islam Dalamnya”. Dalam penelitian ini membahas tentang ajaran Islam yang terdapat dalam pertunjukan wayang kulit Enthus Susmono dengan lakon Ruwatan Rajamala. Penelitian ini menjelaskan tentang nilai ajaran Islam yang berhubungan dengan Allah, nilai ajaran Islam yang berhubungan dengan manusia dan nilai ajaran Islam yang berhubungan dengan alam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis, perbedaannya terletak pada bentuk pertunjukan wayang kulit yang ditekankan pada penyajian cerita lakonnya dan nilai ajaran Islam yang terungkap dalam penelitian ini tidak dihubungkan dengan Ki Enthus Susmono. Sementara dalam bentuk pertunjukan wayang kulit yang dilakukan peneliti membahas tentang unsur-unsur pakeliran yang terungkap dalam pertunjukan wayang

kulit dan ajaran Islam yang terkandung dalam penelitian ini ditekankan pada cerita lakon yang disajikan oleh penyaji. Dalam penelitian ini nilai Islamnya dihubungkan dengan Ki Enthus Susmono selaku penyaji pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo.

Jurnal "*Dewa Ruci*" yang memuat tulisan Sugeng Nugraha dengan judul penelitian "Studi Tentang Wayang Kulit Enthus Susmono". Dalam penelitian ini membahas tentang unsur pakeliran wayang kulit Enthus Susmono yang meliputi peralatan dan tata panggung, seniman pelaku pertunjukan, dan sajian pakelirannya yang meliputi: lakon, catur, sabet dan music pakelirannya.

Bambang Murtiyoso dalam bukunya *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Dalam buku ini membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan pakeliran yang ada di Jawa dari masa ke masa. Buku tersebut juga membahas tentang kehidupan pakeliran dari masa kemerdekaan RI, dasawarsa tahun 60-an, dasawarsa 70-an, dan berakhir sampai dengan dasawarsa 80-an. Buku tersebut memaparkan perkembangan pakeliran wayang kulit meliputi unsur-unsur garap pakeliran yaitu lakon, sabet, catur, dan karawitan.

Dari beberapa tulisan yang dibaca, penulis. Penulis belum menemukan pembahasan tentang inovasi Ki Enthus Susmono dalam pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan motif Ki Enthus Susmono melakukan inovasi. Dari

beberapa sumber yang penulis temukan tentang wayang dan pakeliran Ki Enthus Susmono hanya membahas tentang unsur-unsur pakelirannya saja. Dari data yang membahas tentang unsur-unsur pakeliran sedikit membantu penulis dalam mengkaji pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo yang disajikan oleh dalang Enthus Susmono. Oleh karena itu penulis berusaha untuk mengumpulkan data terkait dengan inovasi Ki Enthus Susmono dalam pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo. Hal ini dilakukan agar peneliti ini menghasilkan kesimpulan.

E. Landasan Teori

Teori adalah seperangkat gagasan atau konsep, definisi-definisi yang berhubungan satu sama lain yang menunjukkan fenomena-fenomena yang sistematis dengan menetapkan hubungan-hubungan antar variabel dengan tujuan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena-fenomena tersebut.¹² Oleh karena itu maka penulis menggunakan teori evolusi.

Untuk menganalisis pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo yang disajikan oleh Ki Enthus Susmono, peneliti menggunakan teori evolusi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia evolusi berarti perubahan (perkembangan atau pertumbuhan) secara berangsur-angsur dan perlahan-lahan. Namun dalam artian epistemologi, evolusi berarti perubahan secara perlahan namun pasti menuju kesuatu titik. Menurut konsepsi tentang proses evolusi sosial universal, semua hal tersebut harus

¹² Komarudin, *Kamus Riset*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm, 280.

dipandang dalam rangka masyarakat manusia yang telah berkembang dengan lambat (berevolusi) dari tingkat paling rendah dan sederhana ketingkat-tingkat yang makin lama makin tinggi dan kompleks. Proses evolusi ini akan dialami oleh semua masyarakat manusia di muka bumi, walaupun dengan kecepatan yang berbeda-beda.¹³

Hal ini terkait dengan pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo yang disajikan oleh Ki Enthus Susmono. Di dalam pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo mengalami perubahan. Perubahan terdapat pada bentuk pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo yang disajikan oleh Ki Enthus Susmono. Ki Enthus Susmono melakukan inovasi-inovasi yang terdapat dalam bentuk pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo. Inovasi-inovasi inilah yang menimbulkan perubahan dalam penyajian pertunjukan wayang kulit. Motivasi Ki Enthus Susmono melakukan perubahan dalam pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo atas dorongan dari lingkungan masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan tentang pola pertunjukan pedalangan Ki Enthus Susmono dan nilai keIslaman pedalangan Ki Enthus Susmono maka penulis mengumpulkan data dengan metode :

¹³ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1987), hlm, 31.

a.) Metode *Library Research*

Metode dalam penelitian ini adalah Metode *library research* dengan kata lain studi kepustakaan. Dalam upaya memperoleh gambaran yang jelas, rinci serta sistematis atas permasalahan ini, penyusun memakai jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, penelitian, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Jenis penelitian ini digunakan untuk mengkaji dan menelusuri pustaka-pustaka yang ada yang berkaitan dengan persoalan yang dikaji oleh penulis.¹⁴Karena dengan metode ini penulis akan mengetahui informasi yang terkait dengan permasalahan pedalangan Ki Enthus Susmono.

b.) Metode Wawancara

Metode ini dikenal juga dengan *interview* yang berarti pengumpulan data dengan caratannya Jawab antara dua belah pihak, yaitu antara peneliti dan informan yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.¹⁵Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak seperti KI Enthus Susmono selaku dalang, Mas Wiwin selaku pengrawit, Mbak Vetty selaku pesinden, Pak Yusuf selaku bendahara, dan Mas Bambang selaku penyimping. Dari inorman inilah

¹⁴M. Iqbal Hasan, *pokok-pokok metode penelitian dan aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm, 11

¹⁵Sutrisno Hadi, *Metidologi research*, (Yogyakarta: Yayasan PenerbitFakultas UGM Psikologi, 1997), hlm, 82.

peneliti mendapatkan informasi mengenai pertunjukan wayang kulit yang disajikan oleh Ki Entus Susmono.

c.) Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah Dokumen-dokumen yang dipelajari untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian. Dokumen-dokumen tersebut untuk memperoleh data sekunder dan data primer. Pengumpulan data atau bahan-bahan yang diperlukan dari kaset, kepingan, CD dan lain sebagainya.

d.) Observasi/Pengamatan

Observasi atau pengamatan adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala yang diselidiki.¹⁶ Penggunaan metode penelitian ini, peneliti mengamati objek yang dijadikan penelitian. Mengamati objek disini bukan hanya menyaksikan secara langsung, tetapi juga mengamati lewat video-video tentang pertunjukan wayang kulit.

2. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah cara yang dipergunakan untuk mengolah data. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang

¹⁶ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm, 70.

dapat diamati.¹⁷ Data-data yang diperoleh penulis selanjutnya diolah dengan beberapa metode diantaranya:

a.) Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah diseleksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila perlu.¹⁸

b.) Penyajian Data

Di dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

c.) Verifikasi

Verifikasi adalah penarikan kesimpulan terhadap semua data yang diperoleh dalam penelitian.¹⁹ Metode ketiga dari analisis data ini merupakan langkah terakhir untuk melakukan analisis data.

¹⁷ Lexy.J .Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm, 3.

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta, 2008), hlm,338.

¹⁹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, penerjemah tjetjep rohendi rohidi, *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UI-Press, 2009), hlm, 19.

3. Metode Penulisan Laporan Penelitian

Langkah penulisan laporan merupakan langkah terakhir, langkah ini dilakukan dengan memasukan semua hasil data yang telah diolah kemudian dijabarkan dalam huruf-huruf yang membentuk kata, dan kata-kata dirangkai menjadi kalimat, dari kalimat-kalimat tersebut disusun menjadi paragraf sampai pada akhir paragraf disatukan dan menghasilkan halaman-halaman dalam penulisan laporan ini.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh suatu karya ilmiah yang sistematis, maka perlu adanya pembahasan yang dikelompokkan menjadi bab per bab, sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Dalam penyusunan skripsi ini penulis membagi menjadi lima bab yang disusun secara sistematis.

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang permasalahan untuk memberikan penjelasan mengapa penelitian ini dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Sedangkan kerangka teori merupakan tinjauan sekilas mengenai beberapa pendapat-pendapat tokoh tentang objek kajian yang diteliti. Adapun metodologi untuk menjelaskan bagaimana cara yang akan dilakukan dalam penelitian ini untuk mendapatkan dan mengolah data. Terakhir sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan sebagai gambaran umum dan landasan bagi pembahasan pada bab-bab berikutnya.

Bab kedua menguraikan gambaran umum yang menyangkut biografi Enthus Susmono beserta gaya pakeliran yang dianutnya. Serta menguraikan pendukung pakelirannya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui pekerja seni yang mendukung pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo yang dijadikan sebagai pendukung bahan penelitian.

Bab ketiga memaparkan tentang bentuk pertunjukan wayang kulit beserta inovasi pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo yang disajikan oleh Ki Enthus Susmono. Bentuk pertunjukan wayang kulit akan dipaparkan mengenai peralatan, iringan, busana dan bahasa yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo. Inovasi yang akan dipaparkan dalam bab ini mengenai gagasan Ki Enthus Susmono dalam menyajikan pertunjukan wayang kulit Sesaji Rajasuyo. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui inovasi Ki Enthus Susmono dalam pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo.

Bab keempat menguraikan mengenai nilai-nilai Islam dalam pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo yang disajikan oleh Enthus Susmono. Nilai Islam yang terdapat dalam pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo ini akan dipaparkan dengan menghubungkan dengan Ki Enthus Susmono sebagai penyaji pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui nilai-nilai ajaran agama Islam yang ada dalam pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo.

Bab kelima sebagai bab terakhir yang merupakan bab penutup. Bab kelima ini berisi kesimpulan dari hasil analisa penulis lakukan tentang pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo yang disajikan oleh Enthus Susmono.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengkaji, menganalisis, mengemukakan dan membahas tentang pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo yang disajikan oleh Ki Enthus Susmono, maka bahasan tersebut penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertunjukan wayang kulit yang disajikan oleh Ki Enthus Susmono, bersifat inovatif dalam menyajikan lakon Sesaji Rajasuyo yang penuh dengan kreatifitas Ki Enthus Susmono. Pada bentuk pertunjukan wayang kulit yang menampilkan peralatan, iringan, bahasa dan busana penuh dengan kreatifitas Ki Enthus Susmono untuk mendukung pertunjukan wayang kulit agar menghasilkan pertunjukan wayang kulit yang berfungsi sebagai media tontonan dan tuntunan yang digemari oleh penontonnya. Inovasi Ki Enthus Susmono dalam pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo sebagai totalitas sebuah seni pertunjukan wayang kulit. Seperti terlihat memasukan-memasukan peralatan, iringan, busana dan bahasa dalam *pakelirannya* yang berbeda dari gaya pedalangan yang dianut oleh dalang-dalang lain. Penyajian pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo mengandung tuntunan dan tontonan bagi penontonnya. Hal ini terlihat dalam bentuk pertunjukan wayang kulit yang menampilkan wayang *sabrangan* dalam peralatan, gendhing shalawat nabi dalam iringan

pakeliran yang dibawakan Ki Enthus Susmono, pemakaian busana yang dipakai pekerja seni dalam pertunjukan wayang kulit dan bahasa yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit. Inovasi ini dilakukan Ki Enthus Susmono untuk memenuhi selera masyarakat dan untuk mendapatkan penikmat yang lebih banyak pada pertunjukan wayang kulit yang disajikan oleh Ki Enthus Susmono. Motivasi Ki Enthus Susmono melakukan inovasi dalam pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo atas dasar dorongan dari lingkungan masyarakat.

Di dalam pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo yang disajikan oleh Enthus Susmono *lakon Ruwatan Rajamala*, berisi nilai-nilai Islam adalah sebagai berikut: nilai Islam yang berhubungan dengan akidah, nilai ajaran Islam yang berhubungan dengan syari'ah dan nilai Islam yang berhubungan dengan akhlak. Nilai Islam yang berhubungan dengan akidah diantaranya tentang pentingnya: bertauhid kepada Allah, mengimani keberadaan alam akhirat, iman kepada qadha dan qadar, iman kepada malaikat dan nilai Islam tentang cobaan dari Allah. Nilai Islam yang berhubungan dengan syari'ah diantaranya tentang pentingnya: mengeluarkan zakat, menegakkan shalat dan nilai Islam tentang beribadah di masjid. Nilai Islam yang berhubungan dengan akhlak diantaranya tentang: nilai Islam tentang ucapan syukur kepada Allah dan nilai Islam tentang larangan bersifat sombong. Nilai Islam yang disampaikan Ki Enthus Susmono dalam pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo terungkap dalam penyajian cerita, iringan pakeliran dan peralatan.

B. Saran-saran

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis mempunyai beberapa harapan bagi pengembangan yang lebih baik, berupa saran-saran sebagai berikut:

- Pertunjukan wayang kulit terutama pertunjukan yang disajikan oleh Ki Enthus Susmono diharapkan tidak hanya menjadi media hiburan dan tontonan saja, melainkan mampu dijadikan sebagai media dakwah Islam untuk menyampaikn nilai Islam yang berkaitan dengan ajaran agama Islam.
- Sebagai generasi muda hendaknya ikut serta untuk melestarikan budaya wayang kulit, setidaknya mengerti dan memahami segala sesuatu tentang wayang kulit. Karena tampaknya sekarang ini para generasi muda kurang memiliki minat untuk melestarikan budaya yang satu ini, sehingga tidak menutup kemungkinan beberapa tahun ke depan wayang kulit tidak lagi di kenal masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- **Buku**

- Aizid, Rizem. *Atlas Tokoh-Tokoh Wayang*, Yogyakarta: Diva Press. 2012.
- Amir, Hazim. *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1991.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi. *Metode penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2001.
- Endaswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada Press. 2003.
- Guritno, Pandan. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press). 1988.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM Psikologi. 1997.
- Hadiprayitno, Kasidi. *Teori Estetika Untuk Seni Pedalangan*, Jakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 2004.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1987.
- Komarudin. *Kamus Riset*. Bandung: Angkasa. 1984.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press. 2009.
- Moloeng, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2000.
- Mulyono, Sri. *Wayang: Asal-Usul, Filsafat, dan Masa Depan*. Jakarta: PT. Gunung Agung. 1978.
- Mulyono, Sri. *Wayang: asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*, Jakarta: PT Gunung Agung. 1978.

Murtiyoso, Bambang. Dkk., *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta. 2004.

R.M. Sayid, *Bauwarna Kawruh Wayang jilid 2*, Surakarta: Widya Duta. 1975.

Ratumakin, Antonius. *Orang Flores Menanggap Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2011.

Sayid, R. M. *Bauwarna Kawruh Wayang jilid 2*, Surakarta: Widya Duta. 1975.

Solichin. *Falsafah Wayang Intangible Heritage Humanity*. Jakarta: Studio'80 Ent. 2011.

Solichin. *Wayang Masterpiece Seni Budaya Wayang*. Jakarta: Sheila Offset. 2010.

Sudarto, "Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Pewayangan", dalam M. Darori Amin. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media. 2002.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2008.

Sutarno. Dkk., *Estetika Pedalangan*. Surakarta: Isi Surakarta dan CV Adji Surakarta. 2007.

Zarkasi, Effendi. *Unsur Islam Dalam Pewayangan*. Bandung: PT. Alma'arif. 1977.

- **Internet**

[Http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Suyantiningsih](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Suyantiningsih). diakses tanggal 14 Agustus 2014

- **Wawancara**

Wawancara dengan Mbak Vetty

Wawancara dengan Mas Bambang

Wawancara dengan Mas Wiwin

Wawancara dengan Ki Enthus Susmono

Wawancara dengan Pak Yusuf

GLOSARIUM

Blencong	: Lampu yang digunakan untuk menyinari penyajian wayang.
Catur	: Semua wujud bahasa atau wacana yang diucapkan oleh dalang didalam pakeliran.
Dhogdhogan	: Salah satu jenis iringan yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit.
Edan	: Sebutan lain dari kata gila.
Gendhing introduksi	: Gendhing yang digunakan untuk mengawali pertunjukan wayang kulit.
Kelir	: Kain putih yang digunakan dalam pertunjukan wayang.
Keprak	: Salah satu alat yang terbuat dari kepingan logam atau besi yang digunakan untuk menghasilkan bunyi keprakan.
Limbukan	: Salah satu adegan dalam pertunjukan wayang kulit yang mmenampilkan hiburan.
Pakeliran	: Istilah yang berarti pertunjukan wayang kulit.
Pakem	: Aturan yang sudah disepakati dan sepaham secara konvensional
Sabet	: Semua gerak dan penampilan wayang diatas kelir yang disajikan oleh dalang.
Wayang sabrangan	: Tokoh wayang baru, yang tidak terdapat dalam cerita asli Mahabarata maupun Ramayana.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

PERALATAN YANG DIGUNAKAN DALAM PERTUNJUKAN WAYANG

KULIT DALANG KI ENTHUS SUSMONO



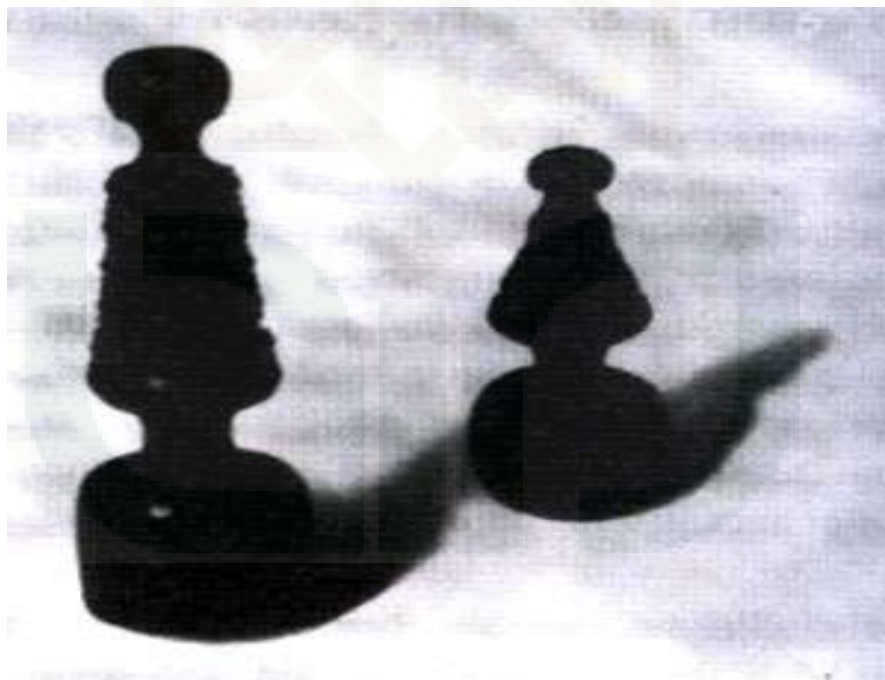
Gambar 1. Kayon yang di gunakan untuk *bedhol kayon*



**Gambar 2. Kayon yang berbentuk masjid yang sedang di pegang oleh dalang
Ki Enthus Susmono**



Gambar 3. Keprak



Gambar 4. Cempala

**DOKUMENTASI PADA SAAT PENELITI MENELITI PERTUNJUKAN
WAYANG KULIT DALANG KI ENTHUS SUSMONO**









**Gambar 5. Salah satu Pengrawit yang mengiringi pertunjukan wayang kulit
Ki Enthus Susmono**



Gambar 6. Wayang simpingan



**Gambar 7. Sinden Solo yang mengiringi pertunjukan wayang kulit
Ki Enthus Susmono.**



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- Data Pribadi

Nama : Nur Latifah
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 29 Mei 1991
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : WNI
Alamat Asli : Jalan Antasena RT 01/RW 08 desa Jatilaba,
Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal, Jawa
Tengah
Alamat di Yogya : Perumahan Timoho Asri III C9. Muja-muju.
Umbulharjo. Yogyakarta.
E-mail : latifah29@outlook.com
No. Hp : 081392463599

- Latar Belakang Pendidikan

Formal

1997 – 2003 : SD Negeri Jatilaba, Margasari, Tegal
2003 – 2006 : MTs Asy-Syafi'iyah Karang Asem, Margasari, Tegal
2006 – 2009 : MA Negeri Pagerbarang, Tegal
2009 – Sekarang : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Non Formal

2002 - 2006 : Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Jatilaba (TPA), Margasari,
Tegal